STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 BENGKULU UTARA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Rachel Citra Dwi Fanni

NIM. 1711210178

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2021

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rachel Citra Dwi Fanni
NIM: 1711210178

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama	: Rachel Citra Dwi Fanni
NIM	: 1711210178
Judul	: Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Religiusitas Pada Peserta Didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, September 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Alfauzan Amin, M.Ag	**Dr. Basinun, M.Pd**
NIP.197011052002121002	**NIP.197710052007102005**

KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51276,51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Religiuisitas Pada Peserta Didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara"** yang disusun oleh **Rachel Citra Dwi Fanni, NIM. 1711210178** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari, Jum'at 20 Agustus 2021 dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Dra. Khermarinah, M.Pd.I :.....
NIP. 196312231993032002

Sekretaris
Kurniawan, M.Pd :.....
NIDN. 2022098301

Penguji I
Drs. Sukarno, M.Pd :.....
NIP. 196102052000031002

Penguji II
Salamah, S.E, M.Pd :.....
NIP. 197305052000032004

Bengkulu, September 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd.
NIP. 196903081996031003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا

"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

(Surat Al-Insyirah: 6-7)

PERSEMBAHAN

Suka duka telah banyak mengiringiku untuk mencapai cita-cita, dengan izin Allah SWT akhirnya dapat ku gapai satu cita dengan penuh syukur dan bahagia, dengan rasa kasih sayang yang tulus saya persembahkan hasil karya saya yang sederhana ini kepada mereka yang saya cintai :

1. Rachel Citra Dwi Fanni (Diriku) yang telah berjuang sampai akhir, selalu bersemangat dan selalu berusaha hingga selesai.
2. Kedua orang tuaku ayah Fahmi Effendi dan mama Yeni Astuti yang telah membesarkanku hingga saat ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.
3. Kepada adik-adikku Raymon Alfarza Surendra, Amanda Rosa Amalia dan adik kecilku Muhammad Rhozan Az-Zikra yang telah banyak memberikanku semangat menyelesaikn kuliah ini.
4. Kepada teman baikku Ulfa Afriliani, Iffah Rizqi Hasanah, dan Monika Pasaribu yang selalu mendukungku.
5. Almater yang kubanggakan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rachel Citra Dwi Fanni
2. NIM : 1711210178
3. Prodi : Pendidikan Agama Islam
4. Tempat/ Tgl. Lahir : Curup/ 31 Mei 1998
5. Alamat Rumah : Jalan Tirta Dewa 3
6. Hp : 083167799067
7. E-mail : rachelcitra05@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK Bustanul Aisyiyah Ketahun
   b. SDN 06 Ketahun
   c. MTs Al-Hasanah Bengkulu Tengah
   d. SMAN 01 Ketahun

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Rachel Citra Dwi Fanni
NIM	: 1711210178
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Religiusitas Pada Peserta Didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 1 September 2021
Yang menyatakan

Rachel Citra Dwi Fanni
NIM. 1711210178

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Religiusitas Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara**. Shalawat dan dalam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan banguan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag.,M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam belajar dan menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam belajar dan menyelesaikan studi.
3. Ibu Nurlaili, M.PD, selaku ketua jurusan Tarbiyah yang memberikan dukungan dalam belajar dan menyelesaikan studi.
4. Bapak Dr. Alfauzan Amin, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Basinun, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi, baik berupa materil maupun non-materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahun bagi penulis sehingga bekal pengabdian kepada masyarajat, agama, nusa, dan bangsa,
8. Kepala perpustakaan yang telah memberikan fasilitas buku-buku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah berperan serta memberikan bantuan moral maupun material dalam penyusunanl skripsi ini,

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangan penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagu para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, 1 Sepetember 2021
Penulis

Rachel Citra Dwi Fanni
NIM. 1711210178

ABSTRAK

Rachel Citra Dwi Fanni (1711210178). Skripsi Strategi Guru Pai Dalam Pembinaan Religiuisitas Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 5 Bengkulu Utara. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Tadris Institut agama IslamNegeri Bengkulu. Pembimbing 1. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag. Pembimbing 2. Dr. Basinun, M.Pd

Kata kunci *: Strategi, PAI, Religiusitas*

Strategi merupakan komponen penting dalam melakukan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Religiusitas adalah kedalaman penghayatan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik, serta mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi guru PAI dalam pembinaan religiuitas peserta didik di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menguraikan tentang hasil data yang didapatkan dilapangan penelitian yang dijadikan subjek penelitian ini adalah guru, siswa dan semua hal yang terkait dengan pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara. Hasil penelitain ini yaitu bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara dengan menggunaka strategi Ekspositoris. Pembinaan religiusitas terbagi menjadi 3 nilai religius yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah, dan pembinaan Aklak. Strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Quran, salat dhuha, hafidz Quran, dan istighasah. Faktor pendukung dalam strategi pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah minat siswa terhadap bidang keagamaan meningkat, kerjasama antarguru, peraturan sekolah yang dibuat dan dijalankan dengan baik. Faktor penghambat dalam strategi pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah sarana dan prasarana keagamaan yang kurang memadai, waktu pelajaran PAI yang kurag, latar belakang keluarga siswa dan kurangnya tenaga kerja guru PAI di sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
RIWAYAT HIDUP vi
PERNYATAAN KEASLIAN vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 7
BAB II LANDASAN TEORI
A. Strategi Pembinaan Religiusitas 8
B. Guru PAI dan Peserta Didik 18
C. Penelitian Yang Relevan 23
D. Kerangka Berpikir 30
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 31
B. Setting Penelitian 31
C. Data dan Sumber Data 31
D. Subjek Penelitian 32
E. Teknik Pengumpulan Data 32
F. Teknik Keabsahan Data 33
G. Teknik Analisis Data 34

BAB VI HASIL PENELITIAN PEMBAHASAAN

A. Kondisi Sekolah 36

B. Hasil Penelitian 38

C. Pembahasan Hasil Penelitian 47

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan 54

B. Saran..... 55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 37
Tabel 4.2 38
Tabel 4.3..... 38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[1] Strategi merupakan komponen yang paling penting. Strategi digunakan pendidik untuk lebih efektif dan efisien dalam pembinaan religiusitas peserta didik. Proses pembinaan religiusitas pada peserta didik yang diselenggarakan di sekolahan, guru merupakan sosok yang sangat berperan penting akan hal itu. Pembinaan adalah pembaharuan dan penyempurnaan dalam usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[2]

Sedangkan religiusitas menurut bahasa adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkut paut pada religi. Istilah religiusitas berasal dari tradisi barat yang mencerminkan fenomena keagamaan. Religiusitas dari sudut pandang linguistik / etimologis terkait dengan istilah lain seperti religiusitas, religius, agama, yang semuanya berakar dari kata Latin *religio*.[3] Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa Latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat.[4] Religiusitas merupakan perbuatan atau perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh seseorang karena hasil dari penghayatan, pendalaman hingga pengamalan seseorang terhadap ajaran

---

[1]A. Rusdiana, dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesional Keguruan Menjadi Guru Inpiratif dan Inovatif*, (Jakarta : CV. Pustaka Setia, 2015), h.173.

[2]Muhammad Ainun Najib, *"Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di Sma*," Jurnall Tawadhu, Vol. 2 , No. 2, (2018) , h. 558-559. https: // ejournal. iaiig. ac. id/ index. Php / TWD/ article/ view/ 62, diakses 9 Februari 2021

[3]Anne L. C. Runehov. *Encylopedia Of Sciences and religions.* (Austria: Springer, Dordrecht, 2018), p.69, https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8265-8_1503, diakses 9 Februari 2021

[4]Zakiyah Daradjat, " *Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas),",* Jurnal Islamadina, Volume 21, Nomor 1, (2020), h. 73, http: // jurnal nasional. ump. ac. id/ index. php/ ISLAMADINA / article/ view/ 6919, diakses 29 Februari 2012

agama.[5] Menurut Wach religiusitas sebagai suatu respons total terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak (ultimate reality) yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemikiran, perasaan dan perbuatan.[6]

Pembinaan religiusitas merupakan upaya pengendalian atau membina secara profesional yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada seseorang (peserta didik) dalam rangka meningkatkan, memperbaiki, mengoptimalkan perilaku keagamaan seseorang sesuai ajaran agama yang baik dan benar. Pembinaan religusitas siswa di sekolah pada hakikatnya adalah mewujudkan nilai-nilai agama sebagai tradisi berperilaku yang diikuti oleh siswa maupun warga sekolah lainya.[7] Hal yang harus dilakukan guru dalam proses pembinaan religiusitas mencakup tiga dimensi keagamaan. Dimensi yang pertama ialah dimensi keyakinan (akidah) yang mana dalam dimensi ini membahas mengenai keyakinan yang kuat akan Allah yang Maha Esa. Kedua, dimensi peribadatan (ibadah) dalam dimensi ini membahas mengenai masalah-masalah terkait ibadah seperti sholat,puasa zakat. Ketiga, dimensi akhlah yaitu membahas mengenai tingkah laku seseorang dalam kehidupan.[8] Guru yang menjadi peran penting dalam pembinaan peserta didik harus memilki strategi yang tepat agar pembinaan religiusitas dapat berjalan dengan baik.

Kenyataannya saat ini, Pembinaan religiusitas di kalangan generasi muda atau remaja perlu mendapatkan perhatian yang serius dan menjadi skala prioritas yang harus direalisasikan secara serentak oleh seluruh pihak. Masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan religiusitas di kalangan para remaja dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai masalah dan aneka ragam pengalaman

---

[5]Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 76.

[6]Warsiyah. "*Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis*)," Jurnal Cendekia Vol. 16 No 1, (2018), h. 22. http: // jurnal. Iain ponorogo. ac. id/ index. php/ cendekia/ article/ view/ 126, diakses 28 Februari 2021

[7]Beny Adianto. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang* (Malam: UIN Maulana Malik Ibrahim. .2016), h. 92-93

[8]Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), h. 12.

moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini tampak jelas pada usia remaja. Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan remaja itu menghambat pembinaan religiusitasnya.[9] Hal tersebut menimbulkan asumsi bahwa pendidikan akhlak, moral, perilaku mulia di sekolah adalah mengalami kegagalan.[10]

Peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara juga terlihat perilaku-perilaku yang telah dijelaskan di atas. Dan hal tersebut dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi awal di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara. Selama proses observasi tersebut berlangsung peneliti mempunyai kesempatan untuk melihat kebiasaan yang ada di sekolah tersebut. Dari hasil observasi awal tesebut peneliti menemukan berbagai permasalah terkait permasalahan religiusitas seperti masih adanya peserta didik yang bolos saat jam pelajaran disekolah, saat sholat zuhur dilaksanakan hanya sedikit siswa yang ikut serta sholat, banyaknya siswa yang tidak mengikuti sholat duha, kurangnya sopan santun terhadap guru, berkelahi antar peserta didik dan masih ditemukannya siswa yang merokok di dalam sekolah yang mana hal tersebut melanggar peraturan sekolah. Pembiaan religiusitas belum berjalan secara optimal sehigga masalah-masalah seperti yang telah dijelakan diatas sering terjadi.[11]

Terdapat ketidaksesuaian antara teori pembinaan religiusitas dan masalah diatas. Hal ini lah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut tetang pembinaan religiusitas karena faktor-faktor penyebabnya belum ditemukan dan belum diteliti terutama di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara. Hal tersebut bisa saja disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahun peserta didik terhadap agamanya. Permasalah terhadap penurunan moral peserta didik ini erat kaitannya terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang mana seharusnya pada pelajar tersebut dapat membuat akhlak peserta didik menjadi baik. Berdasarkan observasi peneliti melihat dalam proses pembelajar PAI

---

[9]Muhammad Ainun Najib, *"Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di Sma*," Jurnall Tawadhu, Vol. 2 , No. 2, (2018) , h. 556. https://ejournal iaiig. ac. id/ index. php/ TWD/article/view/62, diakses 9 Februari 2021

[10]Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2018), h. 4.

[11] Saidah, Guru PAI SMAN 5 Bengkulu utara, 20 Oktober 2020.

disekolah masih kurang memerhatikan nilai-nilai akhlak namun lebih berfokus pada nilai kognitif siswa saja, hal ini lah yang menjadi permasalahan besar bagi seorang pendidik.

Namun pembinaan nilai religiusitas tidak mudah mengingat peserta didik SMA Negeri 5 Bengkulu Utara berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda beda. Pada mata pelajaran agama Islam adalah salah satu usaha sekolah dalam pembinaan religiusitas. Pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara bisa dilakukan oleh pendidik dengan melakukan beberapa terobosan baru dalam proses pembelajaran di kelas. Di sinilah guru sebagai pendidik harus benar-benar memperhatikan tugasnya dalam pembinaan religiusitas pada peserta didik.[12] Maka berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, penelitian ingin mengkaji tentang "Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Religiusitas Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara". Sehingga peneliti dapat melihat bagaimana pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara dapat berlangsung.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan hal ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Musa Alfadhil pada tahun 2019 yang berjudul internalisasi nilai religiusitas pada anak dalam keluarga, pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada aspek religiusitas terhadap anak dalam keluarga.[13] Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Susilo tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA 1 Yogyakarta menunjukan bahwa guru memiliki peran penting dalam hal meningkatkan religiusitas sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam itu tercapai.[14] Penelitian yang dilakukan oleh Gesti Puspita Sari pada tahun 2019 yang

---

[12]Moch. Yasyakur, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*, Edukasi Islami,", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, No. 03, (2016), h. 1187, https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86, dikses 13 Desember 2020

[13]Musa Alfadhil, "*Internalisasi Nilai Religiusitas pada Anak dalam Keluarga*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*," Jurnal Ar-Raniry, Vol. 9, *No.*1, (2019), https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4846/3263, diakses 15 Desember 2020

[14]Slamet Susilo, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta*, Publikasi Ilmiah Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2013, h. 9.

berjudul pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di yayasan khatolik penelitian ini menekankan pada pembinaan kagamaan terhadap peserta didik muslim di yayasan khatolik yang mana penelitin ini dilakukan dalam kawasan khatolik yang notabennya bukan tempat yang tepat dalam pembinaan religiusitas siswa muslim.[15]

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru PAI lebih berfokus pada aspek kognitif peserta didik dibandingkan dengan aspek spiritual.
2. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuha di hari Jumat
3. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap ibadah sholat.
4. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan sholat lima waktu.

C. Batasan Masalah

Menghindari terjadinya perluasan pembahasan dari tema yang telah ditentukan maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara.
2. Pembinaan religiusitas di SMA 5 Bengkulu Utara yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latang belakang yang diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan religiusitas kepada peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara?

---

[15]Gesti Puspitasari, "*Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik*," Jurnal PAI Raden Fatah, Vol.1, No.4, (2019) http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/3595 diakses 27 Desember 2020

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam ruang lingkup pendidikan. Yang mana nantinya sangat berguna bagi pendidik akidah akhlak untuk selalu meningkatkan religiulitas peserta didiknya.

2. Manfaat praktis

   Manfaat praktis yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Bagi penulis, untuk memperkaya khazanah keilmuan pribadi khususnya Pendidikan Islam.
   b. Bagi mahasiswa, untuk menambah referensi tentang pendidikan untuk menjadi pendidik di masa yang akan datang.
   c. Bagi pihak pengelola Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Tadris (IAIN Bengkulu) untuk menambah karya ilmiah yang berbasis perkembangan teknologi dalam ruang lingkup Pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, pada bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat, tujuan secara teoritis dan praktis, sistematikan penulisan,

BAB II Landasan Teori, pada bab ini akan dibahas tentang strategi (Pengertian stategi, macam-macam strategi), guru PAI (pengertian guru, tugas

guru,kompetensi guru), Religiusitas (pengertian religiusitas,aspek religiusitas), dan peserta didik pengertian peserta didik, hak peserta didik, dan kewajiban peserta didik.

BAB III Metode Penelitian, Pada bab ini akan dibahas tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian,data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi wilayah hasil penelitian, dan pembahasan dari penelitian.

BAB V Penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembinaan Religiusitas

1. Pengertian Pembinaan dan Religiusitas

Pembinaan menurut istilah kegiatan yang menunjukan dalam meyempurnakan serta mempertahankan yang telah ada. Sedangkan di dalam bahasa Arab berasal dari kata "*bana-yabni-binaan*" yang artinya pembangunan dan pembinaan. Pembinaan pada anak dalam membentuk karakater atau kepribadian, peserta didik yang diajarkan agama yang sesuai perintah-perintah Allah dan meninggallkan larangan-larangannya, dan juga siswa diberi kesadaran adanya Allah. Artinya pembinaan keagamaan wajib dimulai sejak dini dan jangan sampai anak di biarkan tanpa pendidikan, bimbingan, pembinaan dan petunjuk agama yang benar.[16]

Sedangkan religiusitas menurut Dadang Kahmad, Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi, religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din dan al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan). Ancok dan Suroso mengungkapkan bahwa religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan Allah. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*dependency of absolute*), adanya ketakutan-ketakutan akan

[16]Muhammad Ainun Najib, "*Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di Sma*. ,", Jurnall Tawadhu, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 558-559., https:// ejournal. iaiig.ac.id/ index. php/ TWD/ article/view/62, diakses 28 Desember 2020

ancaman dari faktor eksternal serta keyakinan individu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya.

Dalam studi keagamaan, sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun *religiusity* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Jadi, bagi seseorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas Agama Islam.[17]

Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak dalam Djamaludin adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ

لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-

[17]Beny Adianto. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang* (Malam: UIN Maulana Malik Ibrahim. .2016), h. 92-93

langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."[18]

Dari hasil uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas/keberagamaan adalah seberapa jauh dan dalam penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinanya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci. Pembinaan religiusitas yang dilakukan guru sangatlah penting, karena untuk memperkuat iman peserta didik dan mampu mengamalkan perilaku yang mencerminkan religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi generasi yang Islamis dan berkualitas.

2. Aspek religiusitas

Aspek religiusitas menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987, religiusitas (agama Islam) terdiri dari 5 aspek:

a. Aspek Iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan sebagainya.
b. Aspek Islam menyangkut freluensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan missal sholat, puasa dan zakat.
c. Aspek Ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
d. Aspek Ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
e. Aspek Amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misal menolong orang lain, membela orang lemah, dan bekerja.[19]

---

[18]Al-Qur'an, Al-Baqarah: 208, terj., Departemen Agama RI, (Jakarta: Departemen Agama, 2000).

[19]Zakiyah Daradjat, " *Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas),"* Jurnal Islamadina, Volume 21, Nomor 1, (2020), h. 73, http:// jurnal nasional. ump. ac. id/ index. Php / ISLAMADINA / article / view / 6919, diakses 29 Februari 2012.

3. Macam-Macam Nilai Religiusitas

a. Nilai akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat. Terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti credo,creed, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Menenteramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT.[20]

b. Nilai Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti : shalat, zakat, puasa dan lain-lain.[21]

c. Nilai akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Selain itu, juga dari kata khaqun yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlaqul Mahmudah) dan akhlak tercela (akhlaqul Madzmumah).

4. Dimensi Religiusitas

---

[20]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung:PT.Rosda Karya, 2011) h. 124

[21]Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h. 24

Menurut Glock dan Stark berpendapat bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi sebagai berikut:

a. Dimensi ideologi yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-ha1 yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, dan neraka.
b. Dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajib- an-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, mengaji, dan membayar zakat serta ibadah haji.
c. Dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan.
d. Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya.
e. Dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran- ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci. Dinamika.[22]

5. Faktor Religiusitas.

Faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain adalah:

a. Faktor hereditas adalah Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam

[22]Sutipyo R, Amrih Latifah, *Prestasi Belajar SiswaMadrasyah Aliyah Negeri X Sleman Yogyakarta Ditinjau d Dari Dimensi Religiusitas*,Jurnal Pendidikan Islam, Vol.10, No. 1, h. 74.

membina rumah tangga, sebab menurut keturunan akan berpengaruh dan menentukan keharmonisan.

b. Tingkat usia adalah berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c. Kepribadian adalah sebagai identitas diri atau jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan temasuk kesadaran beragama.

d. Kondisi kejiwaan adalah banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizophrenia, paranoia, maniac, dan infatile autism. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizophrenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi religiusitas antara lain adalah: Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu, dan keluarga merupakan sosok panutan utama bagi seorang individu.

b. Lingkungan institusional yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.
c. Lingkungan masyarakat sepintas, bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk postif maupun negatif.[23]

6. Pengertian Strategi

Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik akan mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Baron sebagaimana dikutip oleh Asrori mendefinisikan strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur -unsur yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memodifikasi suasana maupun cara mengajar sehingga siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka.[24]

Secara umum strategi mempunyai pengertian “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan”. Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa

---

[23]Tina Aflatin, *Religiusits Remaja:Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Psikologi, No.1, h. 60.

[24]Kakhofina, Fifi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMP 2 Blitar*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Tulung Agung, 2020, h.18.

diartikan sebagai “suatu persiapan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum agar apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya”. Sedangkan menurut Haitami dan Syamsul, strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memeperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal”.

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa strategi merupakan komponen pokok suatu sistem dalam pendidikan, dalam proses pembelajaran untuk mempermudah peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

a. Mengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaa tersebut dengan memepertimbangkan aspirasi masyarakat yang menentukan.
b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampu untuk mencapai sasaran.
c. Pertimbanagan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan.

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan keempat strategi dasar tersebut berupa:

a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi perubaan perilaku dan kepribadian peserta didik sebagai mana yang diharapkan.
b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
c. Memilih dan menetapkan prosedur metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegatan mengajarnya.
d. Menetapkan norma-norma dan dan batas minimal keberhasilan atau kriterian serta standar keberasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman

oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sisitem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[25]

Kesimpulan dari pengertian strategi yang telah dijelaskan di atas adalah strategi merupakan komponen paling utama dalam melakukan suatu tindakan. Strategi sangat perlu dilakukan agama pelaksanaan dari suatu proses berjalan dengan baik. Strategi merupakan garis-garis besar haluan untukmelaksanakan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

7. Macam-Macam Strategi

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru:

a. Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering dinamakan strategi "*chalk and talk*".

b. Strategi Inkuiri

Strategi Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belaja. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu

[25]Fajriyah, N. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di Smp N 2 Temanggung*, Doctoral Dissertation Pendidikan Agama Islam, Iain Salatiga, 2019, h. 143.

masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskien yang berarti saya menemukan.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPMB. Pertama, SPMB ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPMB tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi melalui SPMB siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPMB menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan/konteks lainnya.[26]

B. Guru PAI dan Peserta Didik

1. Pengertian Guru PAI

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan

[26]Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 2015), h. 54.

masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu'allim, dan muaddib. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari 'allama yu'allimu yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. Selanjutnya istilah muaddib berasal dari akar kata addaba yuaddibu yang artinya mendidik.[27]

---

[27]M. Ramli, "*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*," Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No. 1, (2015), h. 66, http: // idr. Uin - antasari. ac. Id / 4626 / 1 / M % 20 Ramli _ Hakikat % 20 Pendidik. pdf, diakses 18 Januari 2021

Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai ustad. Menurut Muhaimin, kata ustad mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.

Kemudian selain yang telah dipaparkan di atas, dalam bahasa Arab guru juga sering disebut dengan mudarris yang merupakan isim fa'il dari darrasa, dan berasal dari kata darasa, yang berarti meninggalkan bekas, maksudnya guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan .

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Maka dari itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencangkup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru merupakan profesi yang mulia dan terpuji. Berkat pengabdian guru dalam mendidik siswa dan siswinya, mencuatlah sederet tokoh yang piawai dalam menggelindingkan roda pemerintahan, atau pakar ilmu pengetahuan.

Berkat sentuhan tangan seorang guru, lahir pula sederet tenaga profesional yang benar-benar dibutuhkan. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih berbagai prestasi dan dalam menggapai cita-cita.[28] Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam

[28]Bambang dalyono, Dwi Ampuni.a, *Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu*, Jurnal: majalah bangun rekaprima, No. 1 Vol. 2, 2018, h. 15.

perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya seabagai hamba Allah dan khalifah Allah swt, dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[29]

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Abd Rahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life (*jalan kehidupan).[30]

Sedangkan, menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang sempurna atau insan kamil. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan.[31]

---

[29]Nurdin. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Mts Assyafi'iyah Gondang Tulung Agung*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah/1IAIN Tulung Agung, 2019,/1, h. 20.

[30]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 125.

[31] Alfauzan Amin, Zulkarnain S, Sri Astuti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama*, IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education Volume 1, Nomor 1 Januari 2019. h.88.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud pendidikan agama Islam yaitu upaya mendidikkan dan mengajarkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits agar menjadi pedoman hidup seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik professional yang bertugas untuk melakukan pembinaan atau mendidik, melatih serta menanamkan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam di suatu lembaga pendidikan.[32] Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu berupa pendidikan agama Islam untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

2. Kompetensi Guru PAI

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:
   1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
   2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
   3) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.

[32]Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2014), h.15.

4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

1) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
2) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
3) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

c. Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

1) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
2) Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
3) Membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
4) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.

5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
6) Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
7) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).

d. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifudin Sagala terdiri dari:

1) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
3) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
4) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
5) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari[33]

Adapun yang membdakan kompetensi guru dengan kompentensi guru PAI adalah adanya kompetensi keagamaan.

1) kompentensi keagamaan

Kompetensi keagamaan guru dimaksudkan untuk menyebutkan ”komitmen” beragama guru, bisa berupa nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku beragama. Komitmen agama ini diukur dari ketaatan melaksanakan dan menjauhi larangan Allah, keakraban dengan Al-Qur’an Hadits dan ulama, kegairahan dalam mempelajari ilmu agama, dan aktivitas dalam kegiatan keagamaan[34]

---

[33]M. Ramli, “*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*,” Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No. 1, (2015), h. 66, http: // idr. Uin - antasari. Ac .id / 4626 / 1 / M % 20 Ramli_Hakikat % 20 Pendidik. pdf, diakses 18 Januari 2021

[34]Mulyadi Mudis Taruna, *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, JurnalAnalisa, Vol. 17, No. 02., h. 107.

3. Tugas Guru

Tugas Guru Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Menurut Mujtahid, tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus diformasikan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut ini merupakan penjelasan guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih.

a. Guru sebagai pendidik Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat. Mujtahid dalam salah satu tulisannya, mengutip pendapat Muchtar Buchori yang memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang.
b. Guru sebagai pembimbing Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya. Guru juga dituntut agar mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, dan membantu memecahkannya.
c. Guru sebagai pelatih Guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap, maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis,

berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau mengajar juga tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.[35]

Selain yang disebutkan di atas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga mencantumkan tugas guru yang terdapat dalam Bab IV Pasal 20, antara lain:

a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa[36]

C. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut Pasal 1 angka 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Sementara itu, secara terminologi peserta didik berarti anak didik atau

---

[35]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Bedasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39.

[36]Hamid Damadi, "*Tugas, Pern, Kompetensi, dan Tanggung jawab Menjadi Guru*," Jurnal Pendidikan, Vol. 13. No. 2, 2015, h. 170. https: // journal. Ikipp griptk. ac. id/ index. php/ edukasi/ article/ view/113 , diakses 20 Desember 2020

individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.[37]

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Adapun esensi manusia itu adalah sebagai makhluk ciptaan Allah bukanlah makhluk yang ada dan bereksitensi dengan sendirinya, dan di dalam diri manusia itu terdapat beberapa unsur yaitu unsur al-jism dan al-ruh atau fisik dan psikis.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa esensi peserta didik tidak akan bisa untuk diketahui jika mereka tidak mengetahui hakikat atau esensi dari manusia itu sendiri. Dengan pendidikan inilah peserta didik ditempa, baik terhadap jasmani mapun rohaninya agar semuanya bisa aktif untuk membesarkan dan mengagungkan Allah semata-mata.[38] Peserta didik dalah manusia yang mebutuhkan ilmu pengetahuan dari seorang pendidik. Peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut agar dirinya dapat menjadi manusia yang seutuhnya dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya.

a. Hak-Hak Peserta Didik

Adapun hak-hak peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.

---

[37]M.Ramli, "*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, " Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5./1No. 2, 2015, h. 67, http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1/M%20Ramli_Hakikat%20Pendidik.pdf, diakses 29 Desember 2020

[38]M. Harahap, "*Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*," Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1. No. 2 , 2016, h.140. https: // journal. uir.ac.Id / index. Php / althariqah /article / view / 625, diakses 27 Desember 2020

3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan

b. Kewajiban Peserta Didik

Sedangkan kewajiban peserta didik adalah Peserta didik juga mempunyai kewajiban sebagaimana yang diatur dalam ketentuan Pasal 12 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[39]

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Susilo dengan judul" Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas di SMA Negeri 3 Yogyakarta" dengan hasil penelitian beberapa strategi guru untuk meningkatkan religiusitas adalah meningkatkan pelajaran PAI di kelas, membentuk seksi kerohanian Islam, meningkatkan profesionalisme guru PAI. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai strategi guru PAI dalam religiusitas, subyek penelitain adalah guru dan peserta didik. Sedangkan perbedaan ini terletak pada penelitaian yang dilakukan oleh Slamet Susilo meneliti tentang

[39]M.Ramli, "*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, " Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5./1No. 2, 2015, h. 69, http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1/M%20Ramli_Hakikat%20Pendidik.pdf, diakses 29 Desember 2020

meningkatkan religiusitas dan penelitian ini meneliti tentang pembinaan religiusitas di sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Yaschur dengan judul "Strat Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu" hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama sholat lima waktu, hal ini juga didukung dengan strategi atau metode yang beragam yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meeliti tentang strategi guru PAIdan subyek peneltian yang berusia remaja. Dan perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada nilai religius ibadah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji 3 nilai religius yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Warsiyah dengan judul "Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)" dengan hasil penelitian kajian tentang faktor-faktor yang membentuk religiusitas remaja muslim menjadi penting mengingat banyaknya kasus perilaku menyimpang yang dilaporkan baik melalui media massa maupun hasil penelitian yang melibatkan remaja muslim. Hal ini dikarenakan religiusitas memiliki peran penting dalam pengendalian diri manusia karena dapat mempengaruhi sikap, persepsi, emosi bahkan pada perilakunya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa faktor dominan pembentuk religiusitas remaja muslim adalah perilaku religius orang tua, pendidikan agama Islam di sekolah, dan konformitas teman sebaya.[40] Kesamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang religiusitas remaja muslim sedangkan perbedaannya terletak pada indikator penelitian yakni penelitian ini tentang pembentukan religiusitas remaja sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pembinaan religiusitas pada peserta didik.

---

[40]Warsiyah. "*Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis*),"/1Jurnal Cendekia Vol. 16 No/11, (2018), h. 36, http://jurnal. Iain ponorogo. ac. Id / index. Php / cendekia / article/ view/ 126, diakses 28 Februari 2021

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainun Najib dengan judul penelitian "Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di SMA". Hasil penelitian ini adalah Pembinaan religiusitas adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk menamkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[41] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah membahas tetang pembinaan religiusitas. Perbedaanya adalah penelitin relevan meneliti konsep implementasi pembinaan religiusitas siswa SMA sedangkan penelitian penulis meneliti tentang strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik.

[41]Muhammad/1Ainun/1Najib, "*Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di Sma*." , Jurnall Tawadhu,/1Vol. 2,/1No. 2,/1(2018) ,/1, h. 568,/1https: // ejournal. iaiig. ac. Id / index. Php / TWD / article / view / 62, diakses 28 Desember 2020

D. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1

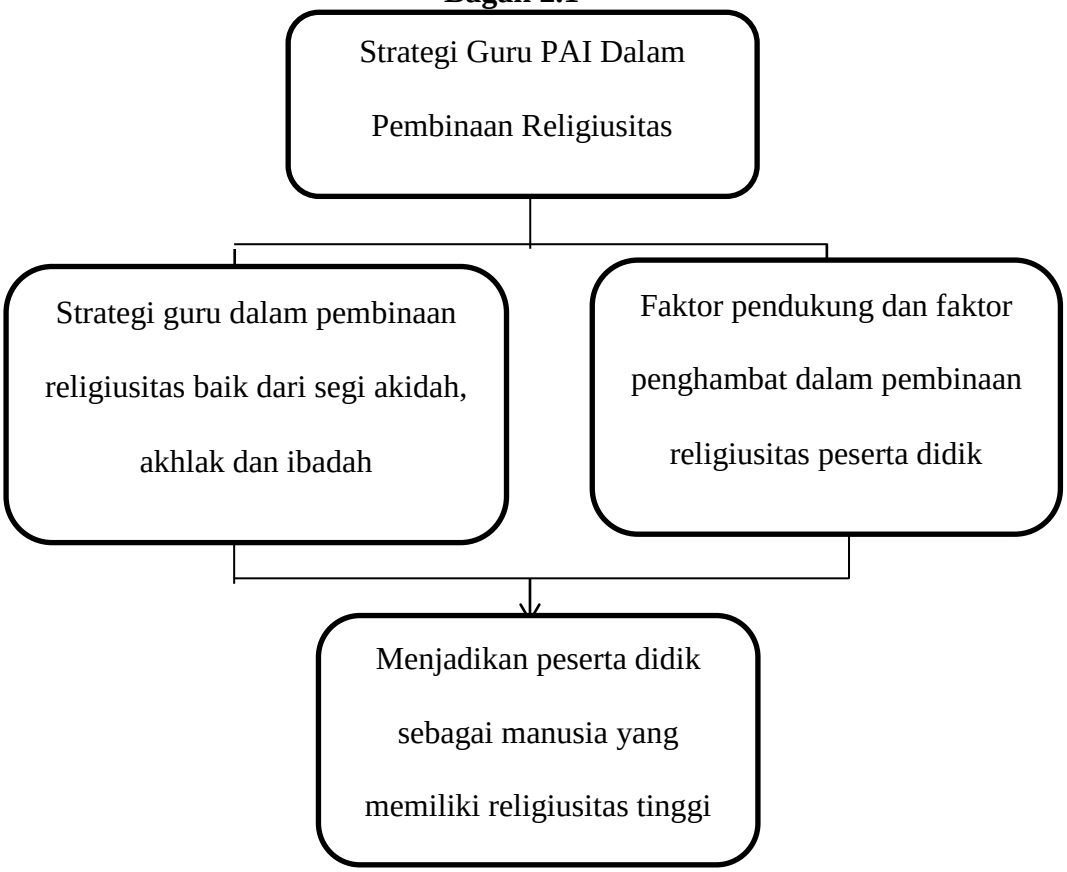

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi guru PAI dalam Pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara. Keberhasilan untuk pembinaan religiusitas peserta didik dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh gurunya. Strategi guru yang sesuai akan semakin mempermudah siswa dalam pembinaan religiusitas di kehidupannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa katakata dalam bentuk lisan dan tertulis dari orang-orang dan perilaku mereka yang diamati. Jadi, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni penulis menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan akurat tentang kegiatan, peristiwa, dan keadaan penelitian.[42] Dalam hal ini penulis berusaha mendiskripsikan tentang strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara, jalan Bukit Indah No.01 Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada 14 April 2021 sampai 26 Mei 2021.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif metodelogi pengumpulan data dikatagorikan menjadi 2 yaitu data primer maupun data sekunder yang dapat digunakan untuk menyusun karya ilmiah dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan didapat suatu kebenaran atas data yang diperoleh.[43]

1. Data primer, adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan hasil yang diteliti. Data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah hasil responden dari para peserta didik di SMA Negeri 5

[42]Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.130.

[43]Wirani Endang Widi, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 124.

Bengkulu Utara melalui wawancara, dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (*participant observation)*, dan artifak fisik.

2. Data Sekunder, merupakan sumber data tambahan guna memperkuat data primer yang disajikan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah: Data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dokumen-dokumen resmi milik sekolah, tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar.

D. Subyek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kulitatif yang mana sangat diperlukan subjek penelitian. Metode penentuan subyek yaitu cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menemukan subyek dari mana suatu data diperoleh. Adapun subyek dan informan pada penelitian ini adalah:

1. 2 Orang Guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Utara
2. 5 Siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Utara kelas X dan kelas XI
3. 1 orang Pembina Ekstrakulikuler Tahfiz Quran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang terdiri dari:

1. Observasi

Cara pengambilan data dengan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.[44] Observasi dilakukan dengan maksud melihat fenomena yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara.

2. Wawancara

Wawancara *(interview)* adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui

[44]Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2017), h.167.

saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancara sebagai sumber data. Wawancara banyak digunakan apabila memerlukan data yang bersifat kualitatif. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antar individu dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan, baik satu orang atau lebih dan peneliti sebagai pihak yang mengarahkan arah pembicaraan kepada permasalahan yang dituju[45].

3. Dokumentasi

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumentasi merupakan rekaman kejadian masalalu yang di tulis atau dicetak. Dokumentasi dapat berupa catatan, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan cacatan peristiwa yang ada dan sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dokumen adalah kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, dimana peneliti mengambil sejumlah data yang sudah ada di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara, sarana dan prasarana data, Struktur sekolah, serta hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pembinaan religusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk menguji validitas data penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

---

[45]Sugiono, *Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 239.

Teknik triangulasi ini yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data,yang menjadi sumber dalam penelitian ini ialah guru dan juga pesera didik. Triangulais teknik yang digunakan penelitian adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Dan trangulais waktu pada penelitian ini berlangsung selama tanggal 14 Maret sampai dengan 26 April 2021. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Langkah yang peneliti tempuh adalah melakukan croosceck dengan narasumber (informan) yang berbeda yang terkait dengan strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara, kemudian peniliti simpulkan agar mendapatkan keabsahan data yang benar-benar valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Jadi teknik analisis data adalah metode yang digunakan dalam menganalis data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman yakni analisis data

dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.[46]

1. Reduksi Data

   Reduksi data yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema yang dianggap penting dan relevan dengan strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara.

2. Display atau Penyajian Data

   Display yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya yang merupakan lanjutan setelah data direduksi dan melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi dan kesimpulan

   Verifikasi adalah penarikan kesimpulan yakni setelah data dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematik dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi, data tersebut disimpulkan. Sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil apabila masih terdapat kekurangan akan ditambahkan.

---

[46]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang terletak ditengah kecamatan Ketahun Bengkulu Utara yaitu tepatnya di jalan Bukit Indah No. 1, Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara. Posisi letak SMAN 5 Bengkulu Utara sangat strategis karena berada di tengah kecamatan dan menjadi satu-satunya SMA yang ada di Kecamatan Ketahun. Berdirinya sekolah ini diawali dengan nama SMA Negeri 1 Ketahun pada tahun 1987 yang kemudian berganti nama menjadi SMA Negeri 5 Bengkulu utara pada tahun 2015 dengan SK Pendirian nomor : 800.2/2017/Dikbud/2015.

SMA Negeri 5 Bengkulu Utara ini sudah beberapa kali ganti pemimpin mulai dari Tahun 1987 - 1989 dipimpin oleh Bapak Tobing. Tahun 1989 - 1992 dipimpin oleh Bapak Drs. Muslim Sufi. Tahun 1992 - 2000 dipimpin oleh Bapak Drs. Sumardi Ghozali. Tahun 2000 - 2006 dipimpin oleh Ibu Dra. Maryulis. Tahun 2006 - 2007 dipimpin oleh Bapak Ibrahim, S.Pd, M.Pd. Tahun 2007 - 2008 dipimpin oleh Bapak Iswadi, S.Pd (PLT Kepala Sekolah). Tahun 2008 - 2012 dipimpin oleh Bapak Faisal, S.Pd, M.Pd. Tahun 2012 dipimpin oleh Bapak M. Zaenudin, S.Pd. Tahun 2016 dipimpin oleh Bapak Alfian Efendi, M. Pd. Tahun 2019 dipimpin oleh Bapak Agus Wagito, M.Pd hingga sekarang.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

a. Visi

Unggul dalam prestasi, beriman, bertaqwa, terdidik, terampil serta berbudaya.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi SMA Negeri 5 Bengkulu Utara tersebut diperlukan misi yaitu :

1) Terlaksananya KBM baik kegiatan intra kurikuler maupun ekstrakurikuler.
2) Meningkatkan mutu managemen sekolah.
3) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
4) Meningkatkan ketahananan sekolah yang tangguh.
5) Meningkatkan iklim belajar yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa.

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 5 Bengkulu Utara
NPSN/NSS : 10700298/301260116001
Alamat Sekolah : Jl. Bukit Indah No. 1
Nomor Telpon : 085267774681
Jenjang akreditasi : A
Nama Kepala Sekolah : Agus Wagito, M.Pd
Tahun beroperasi : 1987
Luas tanah : 30.250 M^2
Hak Milik : Pemerintah
Email : smansaketahun@ymail.com

Keadaan Guru, Siswa dan sarana Prasarana

a. Keadaan Guru

Tabel 4.1

Profil Tenaga Pengajar SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

No	Guru/staf	Jumlah	Keterangan
1	Guru Tetap (PNS)	17	-
2	Guru Bantu	29	-
3	Staf tata usaha PNS	4	-
4	Staf tata usaha non PNS	10	-
5	Satpam	1	-

Arsip SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2

Keadaan siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

Kelas	Jumlah kelas	siswa			keterangan
		LK	Pr	jumlah	
X	7	100	152	252	_
XI	8	93	143	236	_
XII	7	98	126	224	_
jumlah	23	291	402	692	_

Arsip SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

c. Keadaan Sarana prasarana

Tabel 4.3

Keadaan Srana Prasarana SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan/Kondisi
1	Ruang Kelas	23	Baik
2	Ruang guru	2	Baik
3	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4	Laboratorium bahasa	1	Baik
5	Laboraturium IPA	1	Baik
6	Laboraturium Komputer	1	Baik
7	Ruang BK	1	Baik
8	UKS	1	Baik
9	Koperasi Sekolah	1	Baik

Arsip SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguriakan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas pada peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara. Dalam penelitian informan yang diambil sebanyak 7 Oarang. Keseluruhan informan yang dipilih adalah mereka yang mengetahui tentang proses strategi pembinaan religiusitas.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa yang mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

1. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Religiusitas Pada Peserta Didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

Strategi merupakan komponen penting dalam kegiataan pembinaan religiusitas untuk menentukan suatu tujuan yang akan ditentukan. Pembinaan religiusitas dapat dilihat keberhasilannya apabila pengunaan strategi dapat dijalankan dengan baik. Adapun strategi pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara yang dipakai oleh guru PAIadalah strategi ekspositoris yaitu strategi yang menekankan pada proses penyampain materi secara verbal kepada peserta didik.

Peneliti menggali informasi dari informan bapak Agus nurhidayat selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara.

"Untuk penerapan pembinaan religiusitas di sekolah ini kami menggunakan strategi ekspositoris. Kemudian strategi yang telah kami tentukan tersebut kami jalankan agar hasil dari strategi ini tampak dan terlihat keberhasilannya, dan setiap pembiaan religiusitas itu sudah kami bagi masing-masing contoh dalam hal akidah kami menerapkan doa bersama sebelum memulai pembelajaran kemudian membaca Al-Quran dalam halibadah ada program sholat dhuha bersama di Hari Jumat dan hafiz Quran dan bagian akhlakkami para guru memberikan nasihat dan motivasi yang baik kepada siswa agar mereka dpat menerapkan nya dikehidupan sehari-hari " [47]

Ada juga yang pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Saidah selaku Guru PAI kelas XII

"Iya betul kami di sekolah ini juga menerapakan strategi pembinaan religiusitas tersebut yang mana strategi yang kami jalankan ini menggunakan strategi ekspositoris yang disampaikan secra verbal kepada peserta didik. Dalam pembinaanreligiusitas terdapat tiga nilai pembinaan yaitu pembinaan akidah, pembinaan akhlak dan pembinaan ibadah. Pada setiap pembinaan tersebut sudah ada program tersendiri dalam hal itu"[48]

Adapun dalam strategi religiusitas terdapat nilai-nilai yang harus dibina yaitu :

[47]Hasil wawancara dengan Agus pada Hari Senin 26 April 2021
[48]Hasil wawancara dengan Saidah pada Hari Kamis 22 April 2021

a. Strategi pembinaan religiusitas dalam nilai akidah

Proses peningkatan nilai akidah merupakan proses menanamkan dan menghayati nilai aqidah yang sudah tertanam pada dirinya sejak dini. Dan keimanan fitrah tersebut akan tumbuh melalui bantuan dan bimbingan lingkungannya.

SMA Negeri 5 Bengkulu Utara sudah ada beberapa strategi dalam pembinaan religiusitas di sekolah seperti halnya pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Quran , dan juga istighasah atau doa bersama.

Hal ini diungkapkan langsung oleh Ibu Saidah selaku guru PAI di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara.

> "Iya kami melakukan doa sebelum dan sesudah belajar di kelas hal ini ibu lakukan agar anak-anak lebih dapat berkonsentrasi dalam belajar karena dapat meningkatkan keimanan kitakan kalo habis berdoa hati jadi lebih lega, kalau membaca Al-Quran juga kami lakukan tapi ada waktu tertentu saja tidak setiap hari. Karena membaca Al-Quran biasanya kami laksanakan saat memberi materi tajwid agar anak-anak lebih paham jadi langsung dipraktikan langsung dengan membaca Al-Quran di kelas. Dan untuk istighasah di sekolah ini dilaksanakan saat menjelang hari ujian kami melaksanakannya di lapangan sekolah baik dari seluruh siswa dan juga guru ikut langsung pelaksanaan tersebut."[49]

Hal ini dibenarkan juga oleh Ayu Fitriani siswa kelas XII SMA Negeri 5 Bengkulu Utara.

> "Betul mbak, kami sebelum belajar berdoa dulu nanti juga kalo udah belajar juga lagi, baca Al-Quran juga ada mbak pas ada materi tentang yang Al-Quran gitu, kami disuruh bawa Al-Quran dari rumah terus di baca sama-sama kadang juga sendiri-sendiri. Yang doa bersama itu juga ada pas mau ujian dilapang sekolh semuanya kumpul terus berdoa dipimpin ustad mbak, sebelum doa biasanya ada ceramah juga dari ustadnya mbak." [50]

Hasil observasi yang dilakukan peneliti sejalan dengan yang guru dan siswa sampaikan dalam wawancara diatas,hal ini dibuktikan

[49]Hasil wawancara dengan Saidah pada Hari Kamis 22 April 2021
[50]Hasil wawancara dengan Ayu pada Hari Senin 3 Mei 2021

saat peneliti ikut masuk mengamati kelas, guru menerapakan strategi pembinaan religiusitas yang telah di tetapkan.[51]

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan religiusitas siswa tidak hanya dapat dilakukan dengan teori saja tetapi juga dapat dijalankan dengan praktek langsung dikelas. Banyak hal yang dapat guru berikan kepada siswa dikelas baik hal tersebut dilaksanakan setiap hari, setiap minggu maupun yang bisa dilaksanakan setahun sekali.

b. Strategi pembinaan religiusitas dalam nilai ibadah.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah mecakup dalam hal ibadah. Ibadah merupakan bentuk perwujudan langsung dari keyakinan atau akidah seseorang. Kegiatan ibadah tidak hanya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar saja namun ibadah harus dilaksanakan setiap hari sesuai dengan ketetapan seorang muslim baik di sekolah maupun di luar sekolah. Beberapa hasil wawancara dengan guru dan siswa sebagai berikut:

Sepeti yang diungkapkan oleh bapak Agus Nurhidayat

> "Saya saat mengajar pelajaran pendidikan agama Islam di kelas tidak hanya menggunakan 1 buku paket saja saya juga menggunakan beberapa buku yang menunjang proses pembelajaran yang lain. Karena banyak hal yang kurang dijelaskan secara terperinci apabila cuman dipakai satu buku. Contonya saat materi sholat disana hanya dijelaskan tentang pengertian, manfaat dan bacaan. Pastinya hal ini sangat kurang apalagi banyak siswa yang masih belum terlalu paham tentang ibadah yang benar seperti apa. Saya juga pakai buku tuntunan sholat agar mereka lebih paham tentang bacaan gerakan dan tata cara sholat yang benar seperti apa."[52]

Hal yang sama dijelaskan oleh Ibu Saidah selaku guru PAI kelas XI

"Ibu kalau ngajar pas materi tentang ibadah biasanya pakai metode ceramah terus dilanjutkan dengan metode demonstrasi seperti

[51]Hasil observasi pada Hari Senin 26 April 2021(SMAN 5 Begkulu Utara)
[52]Hasil wawancara dengan Agus pada Hari Senin 26 April 2021

materi sholat, ibu biasanya menjelaskan dulu tentang sholat itu apa terus kenapa harus salat dan juga hikmah salat itu sendiri. Setelah selesai menjelaskan semuanya langsung prakter biar nanti apa yang ibu jelaskan sejalan dengan apa yang dilakukan. Dan ini juga masuk dalam penilaian ibu dikelas. Ternyata kalo kita langsung praktek di sekolah tampak masih banyak anak-anak yang salah baik dalam gerakan salat mupun bacaannya. Hal ini terjadi karena dari dulu kita cuman diajarkan teori saja di sekolah tapi tidak dngan prakterknya. Saat di rumah juga anak-anak masih banyak yang tidak salat."[53]

Untuk menguatkan pendapat yang telah dijelaskan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Widi agustina selaku siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bengkulu Utara.

"Iya mbak, kalau belajar dengan buk Saidah biasanya habis penjelasan materi seminggu besoknya langsung praktek terus juga itu diambil nilai langsung untuk nilai praktek ibadah"[54]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ayu Fitriani selaku siswa kelas XI.

"Benar mbak biasanya pas belajar PAI terus materi tentang salat kami nanti ada prakternya. Pas materi sholat jenazah juga kami diajarkan langsung bagaimana cara memandikan jenazah"[55]

Hasil observasi sejalan dengan wawancara yag telah diurikan diatas yang mana hal tersebut peneliti lihat saat berada di kawasan sekolah yang mana disekolah tersebut juga melaksanakan sholat dhuha sebagai pembinaan religiusitas bidang ibadah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama yang berlangsung di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara sudah bagus dan guru ketika menyampaikan materi mudah dipahami oleh siswa dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan. Guru memberikan motivasi dan nasehat pada siswa dengan menjelaskantentang materi ibadah. Melalui proses pembelajaran tersebut maka nilai ibadah akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik. [56]

---

[53]Hasil wawancara dengan Saidah pada Hari Kamis 22 April 2021
[54] Hasil wawancara dengan Widi pada Hari Senin 3 Mei 2021
[55]Hasil wawancara dengan Ayu pada Hari Senin 3 Mei 2021
[56]Hasil Observasi pada hari Senin 26 April 2021 (SMAN 5 Bengkulu Utara)

Kegiatan keagamaan ibadah diatas dilakukan agar siswa mampu meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, tidak hanya itu saja tetapi juga meningkatkan ukhuwah, meningkatkan hubungan antar sesama. Selain itu juga meningkatkan ketakwaan, kesabaran, keikhlasan serta terwujudnya pembelajaran untuk hidup bersosial yang baik.

c. Strategi pembinaan religiusitas di bidang akhlak

Nilai akhlak merupakan proses penanaman nilai akhlak ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadiannya yang tercermin pada sikap dan perilaku keberagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak yang ditanamkan di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah akhlak terpuji kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan Bapak Agus Nurhidayat selaku Guru PAI

"Pembinaan dibidang akhlak ini biasanya saya lakukan dengan penanaman nilai-nalai akhlak terpuji seperti sopan santun, kedisiplinan, rasa hormat dan masih banyak lagi. Saya mengajar di kelas saya sebisa mungkin untuk selalu memberikan nasehat kepada anak-anak dan juga memberikan motivasi agar mereka bisa mengambil hal baik yang telah saya sampaikan"[57]

Hal ini dibenarkan oleh Ayu Firtiani selaku siswa di SMA Negri 5 Bengkulu Utara

"Benar hal itu mbak, saat belajar dengan bapak Agus kami selalu diberikan nasehat oleh beliau dan juga bapak Agus itu guru yang baik dan saya bisa mengambil banyak contoh dari perilaku paka Agus"[58]

Menurut widi agustina tentang pembinan nilai akhlak di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah.

"kalo saat pelajaran berlangsung mbak memang terkadang diselingi dengan pemberian nasehat misalkan tentang sholat, atau sedekah, dan juga hal tersebut sering dilakukan jadi kami sudah terbiasa dan dapat menjalankannya di kegiataan sehari-hari."

Menurut Ibu Saidah dari hasil wawancara dengan beliau

[57]Hasil wawancara dengan Agus pada Hari Senin 26 April 2021
[58]Hasil wawancara dengan Ayu pada Hari Senin 3 Mei 2021

> "Ibu saat memulai proses belajar ibu selalu perhatiakan pakaian anak-anak, karena sering terjadi yang cowok bajunya dikeluarkan dan cewek jilbabnya berantakan jadi sebelum mulai ibu suruh mereka untuk merapikan pakaian dulu. Hal ini merupakan salah satu sikap terpuji pertama menjaga kebersihan kemudian kedisiplinan siswa juga diajarkan lewat hal ini. Gak lupa ibu selalu menasehati anak-anak sebelum kelas selesai kadang nasehat yang ibu berikan itu itu saja tapi kalo selalu ibu lakukan pasti siswa akan tau maksud dari nasehat ibu ini"[59]

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dijelakan diatas hal ini selaras dengan yang peneliti lihat. Saat peneliti ikut langsung dalam proses belajar mengajar dikelas guru selalu memberi motivasi da juga nasehat kepada siswa sebelum kelas berakhir.[60]

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil obervasi dan juga wawancara bahwasanya pembinaan religiusitas akhlak dapat dilaksanakan dengan penenamam nilai aklak itu sendiri. Seperti pemberian motivasi dan nasehat kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat strategi Guru PAI dalam Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

   a. Faktor Pendukung

Pelaksanakan strategi dalam pembinaan religiusitas siswa di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa yang mengikuti kegiatan pembinan religiusitas. Hasil wawancara dengan Bapak Agus Nurhidayat.

> "Ya ada faktor yag mendukung kegiatan pembinaan religiusitas di sekolah ini. Dari beberapa pengamatan bapak ya tata tertib sekolah ini juga bisa jadi faktor pendukung. Kerjasama guru disini juga karena kami kompak untuk membuat sekolah ini lebih baik lagi."[61]

---

[59]Hasil wawancara dengan Saidah pada Hari Kamis 22 April 2021
[60]Hasil Observasi pada Hari Kamis 22 April 2021 (SMAN 5 Bengkulu Utara)
[61]Hasil wawacara dengan Agus pada Hari Senin 26 April 2021

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Ibu Saidah selaku guru PAI kelas XI

"Jadi ada beberapa hal yang bisa jadi pendukung pembinaan religiusitas ini. Salah satunya karena banyaknya minat siswa untuk lebih mendalami agama. Terbukti sekarang dari perbedaan besar nampak dari segi pakaian. Dulu masih banyak yang tidak memakai jilbab sekarang rata-rata sudah berjilbab semua. Ekstrakulikuler hafiz Quran juga banyak peminatnya jadi hal ini membuat kami para guru bersemangat dalam menjalankan pembinaan religiusitas ini"[62]

Hasil wawancara yang selaras juga disampaikan oleh Widi agustina siswa kelas XI

"Ya mbak, peraturan di sekolah ini juga ketat, kalo kami melanggar hukumannya juga langsung diterapkan jadi bisa buat disiplin diri sendiri mbak"[63]

Ada juga pendapat yang disampikan oleh Ayu Fitriani siswa kelas XI

"kalo Ayu mbak, yang Ibu Saidah katakan benar mbak sekarang kami semua yang beragama Islam sudah pakai jilbab semua kalo ke sekolah. Terus juga teman-teman ayu banyak yang masuk organisasi rohis sama risma masjid mbak."[64]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, benar adanya faktor pendukung dalam strategi pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 bengkulu utara yaitu adanya peraturan sekolah yang diterapkan dengan baik, minat siswa terhadap keagamaan meningkat. Hal ini terbukti ketika peneliti langsung melihat kegiatan pembinaan religiusitas disekolah.[65]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu yaitu : adanya peraturan sekolah yang diterapkan dengan baik sehingga dapat mendisiplinkan siswa, kerjasama antar guru yang baik, dan minat siswa terhadap keagamaan yang meningkat.

---

[62]Hasil wawancara dengan Saidah pada Hari Kamis 22 April 2021
[63]Hasil wawancara dengan Widi pada Hari Senin 3 Mei 2021
[64]Hasil wawancara dengan Ayu pada Hari Senin 3 Mei 2021
[65]Hasil Observasi pada Hari Senin 26 April 2021(SMAN 5 Bengkulu Utara)

b. Faktor penghambat

Pelaksanakan strategi dalam pembinaan religiusitas siswa di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa yang mengikuti kegiatan pembinan religiusitas hasil wawancara dengan bapak Agus Nurhidayat.

"Yang jadi faktor penghambat dalam pembinaan religiusitas disekolah ada dua hal yang pertama faktor dari dalam sekolah yang kedua faktor luar sekolah. Faktor dalam itu karena kurangnya sarana dan prasarna untuk kegitan keagamaan, keterbatasan waktu pembelajaran PAI, kurangnya guru pengajar PAI disekolah. Kalo faktor dari luar itu latar belakang keluarga siswa dan lingkungan masyarakat."[66]

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Saidah selaku guru PAI kelas XI sebagai berikut:

"Menurut ibu yang jadi faktor penghambat dari pembinaan religiusitas itu karena sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai, terus juga guru PAI kurang karena jumlah kelas di sekolah ini banyak jadi kami guru kesusahan dalam pembagian jam belajar, jam belajar pelajaran PAI itu sedikit sedangkan materi dari pelajaran PAI itu banyak dan juga harus memerlukan praktir yang benar agar siswa lebih paham"[67]

Berikut beberapa hasil wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui kebenaran yang ada. Hasil wawancara dengan Anggun Dwi Sari siswa kelas X

"Iya mbak, sarana di sekolah ini kurang memadai kalo kegiatan sholat dhuha itu enggak bisa muat semuanya jadi kami dibagi giliran"[68]

Adapun hasil wawancara dengan Putri Monika selaku siswa kelas X adalah sebagai berikut

"Betul mbak pelajaran PAI itu kurang kalo menurut aku soalnya kadang materinya itu banyak tapi belum tuntas udah selesai jam pelajarannya, guru PAI cuman 2 sedangkan kelas ada belasan jadi kurang gimana gitu mbak"[69]

---

[66]Hasil wawancara dengan Agus pada Hari Senin 26 April 2021
[67]Hasil wawancara dengan Saidah pada Hari Kamis 22 April 2021
[68]Hasil wawancara dengan Anggun pada Hari Senin 3 Mei 2021
[69]Hasil wawancara dengan Putri pada Hari Senin 3 Mei 2021

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, benar adanya faktor penghambat dalam strategi pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 bengkulu utara yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya tenaga guru pengajaran PAI disekolah, dan jam mata pelajaran PAI yang kurang. Hal ini terbukti ketika peneliti langsung melihat kegiatan pembinaan religiusitas disekolah.[70]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu yaitu : sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya tenaga guru pengajaran PAI disekolah, dan jam mata pelajaran PAI yang kurang. Hal ini terbukti ketika peneliti langsung melihat kegiatan pembinaan religiusitas disekolah yang mana pelarajaran pendidikan agama Islam di sekolah hanya 3 jam perminggunya tentunya jam tersebut sangat kurang mengingat banyaknya materi pelajaran itu sendiri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan penelitian yang berfokus pada rumusan masalah dibawah ini, analisis hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara.

Strategi merupakan komponen penting dalam kegiataan pembinaan religiusitas untuk menentukan suatu tujuan yang akan ditentukan. Strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas di SMAN 5 Bengkulu utara adalah dengan menggunakan strategi ekspositoris yang mana strategi ini mkankan kepada proses penyampaian materi secara verbal kepada sekelompok siswa dengan maksudagar siswa dapat menguasi materisecara optimal. Pembinaan religiusitas dapat dilihat keberhasilannya apabila pengunaan strategi dapat dijalankan dengan baik. Pembinaan adalah suatu proses untuk menjadikan suatu menjadilebih baik. Religiusitas adalah kedalaman

[70]Hasil Observasi pada Hari senin 26 April 2021 (SMAN 5 Bengkulu Utara)

penghayatan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas disini lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.[71] Religiusitas tidak hanya dilihat dari aspek ibadah dan keimanan seseorang, namun juga dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya, serta dalam penerapan nilai-nilai religius.

Religiusitas siswa di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti cukup signifikan, ada yang tinggi dan ada beberapa pula yang rendah. Tingkat religiusitas ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Agus Nurhidayat dan Ibu Saidah bahwasanya religiusitas siswa ini tergantung bagaimana latar belakang keluarga siswa, lingkungan tempat tinggal siswa, serta kesadaran diri siswa. Religiusitas di bagi menjadi beberapa macam nilai religius yang mana, macam-macam nilai religius tersebut sebagai berikut nilai Akidah, nilai ibadah, nilai akhlak.

a. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat. Terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti credo,creed, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT.[72] Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan penerapan nilai akidah di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara yaitu siswa sebelum memulai proses belajar mereka melakukan

[71]Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2014), h.12

[72]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung:PT.Rosda Karya, 2018) h. 124.

doa bersama, membaca al-Quran bersama, dan adanya kegitaan istighasah setiap 2 tahun sekali.

b. Nilai Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Aspek ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian sebagai konsekuensi dari ibadah.[73] Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti : shalat, zakat, puasa dan lain-lain.[74] Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan penerapan nilai ibadah di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara yaitu adanya program salat dhuha bersama di Hari Jumat, adanya eksrtakulikuler hafiz agar siswa tidak melupakan kewajiban ibadahnya kepada Allah SWT.

c. Nilai akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Selain itu, juga dari kata khaqun yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlaqul Mahmudah) dan akhlak tercela (akhlaqul Madzmumah). Aspek akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.[75] Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan penerapan nilai ibadah di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara yaitu guru selalu memberikan

---

[73]Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2018), h. 6.

[74]Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h. 24.

[75]Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*....,h. 6.

nasehat dan juga motivasi tentang akhlak terpuji agar siswa dapat menerapkannya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Religiusitas Pada Peserta Didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

a. Faktor Pendukung Strategi Pembinaan Religiusitas

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan startegi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu :

1) Tata tertib dan program sekolah

Tata tertib dan program sekolah merupakan sesuatu untuk mengadakan kegiatan atau suatu aturan yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Dengan adanya beberapa program sekolah diharapkan dapat membantu meningkatkan religiusitas siswa, karena dalam membentuk, membina, dan meningkatkan religiusitas siswa tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, namun juga ditunjang dengan adanya kegiatan -kegiatan keagamaan.

2) Kerjasama dan kekompakan guru PAI serta semua guru

Mars mengemukakan sesuai yang dikutip Mulyasa bahwasanya ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru dan dukungan yang datang dari dalam diri guru itu sendiri.[76]Jadi dukungan serta keikutsertaan guru lain dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sangat membantu dalam meningkatkan religiusitas siswa.

3) Kesadaran diri siswa itu sendiri

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awarrenes). Dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran

[76]Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 138.

beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian.

b. Faktor penghambat strategi pembinaan religiusitas

Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan strategi dalam meningkatkan religiusitas siswa diantaranya yaitu :

1) Sarana prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan.[77]Sarana dan prasarana berperan penting dalam proses aktualisasi nilai-nilai religius disekolah, karena sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendidikan yang perlu diperhatikan agar kegiatan dalam meningkatkan religius dapat berjalan dengan baik. Tidak adanya masjid di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara merupakan salah satu penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa, karena masjid merupakan pusatnya kegiatan keagamaan dilaksanakan

2) Latar belakang keluarga siswa

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya.[78] Latar belakang siswa yang kurang mendukung baik dari keluarga maupung lingkungan masyarakat siswa. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif

---

[77]Sri Rahayu, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor, 2019), h. 3.

[78]Alfauzan Amin, *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat: Analisis Tripusat Pendidikan*, Jurnal: At-Ta'lim, Vol. 110, No. 1, tahun 2017, h.122. diakses file:///C:/Users/user/Downloads/document%20(3).pdf , pada 2 Juli 2021

maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak. Dari observasi dan wawancara peneliti mendapati bahwasannya latar belakang siswa di Sma Negeri 5 Bengkulu Utara sangatlah beragaman ada yang berasal dari keluarga yang perkejaannya nelayan yang notaben hidupnya di pesisir pantai, ada juga dari kalangan pedagang yang berasal dari suku minang dan juga ada yang bersala dari keluarga petani. Hal ini yang menjadikan latar belakang keluarga darpat mempengaruhi strategi pembinaan religiusitas di sekolah karena pengajaran religiusitas disetiap keluarga itu berbeda.

3) Kurangnya SDM guru PAI

Banyaknya jumlah siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Utara yang tidak sebanding dengan banyaknya guru PAI merupakan faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa, karena guru tidak dapat memperhatikan siswa dengan maksimal. SMA Negeri 5 Bengkulu Utara sangat memerlukan guru PAI karena jumlah siswa yang kurang sebading dengan jumlah guru.

4) Alokasi jam pelajaran yang kurang

Strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan keagamaan di sekolah melakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap Minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran lebih banyak dibandingkan guru-guru mata pelajaran yang lain.[79] Karena kurangnya jumlah jam pelajaran PAI inilah yang membuat pelajaran PAI kurang optimal. Selain

[79]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 48.

jam pelajaran yang kurang pada eksrakulikuler tentang keagamaan juga kurang.

Strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas pada peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara merupakan tugas seluruh warga sekolah yang meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staff dan siswa. Karena pembinaan religiusitas tidak akan berhasil apabila tidak ada kerjasama ynag baik antarwarga sekolah. Pembinaan religiusitas disekolah mencakup 3 nilai utama yaitu: nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah. Adapun faktor pendukung strategi pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara yaitu: tata tertib dan program sekolah, kerjasama dan kekompakan guru, kesadaran diri siswa itu sendiri.sedngkan faktor penghambat dari strategi pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah: sarana dan prasarana yang kurang memadai, latar belakang keluarga siswa, kurangnya SDM guru PAI, alokasi jam pelajaran yang kurang.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara yaitu dengan menggunakan strategi ekspositoris,yang mana strategi ekspositoris adalah strategi yang menekankan pada proses penyampaian materi kepada peserta didik agar peserta didik dapat menangkap mari secara optimal. Penerapan strategi pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara pun tidak lepas dari tiga macam nilai religius. Nilai religius dalam hal akidah yang diterapkan di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara yaitu dengan membaca doa sebelum proses belajar mengajar berlangsung, membaca Al-Quran, dan juga melakukan istighasah setiap akan dilaksanakan ujian semester. Hal ini dilkukan sebagai bentuk untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Nilai religius dalam hal ibadah yaitu dengan menerapkan program salat dhuha setiap hari jumat dan diadakannya ekstrakulikuler tafiz Quran, yang mana dengan pelaksanaan ibadah yang dilakukan di sekolah dapat dilaksanakan juga di rumah. Nilai religius dalam hal akhlak, akhlak sangat diperhatikan pada usia remaja ini. Usia remaja saat ini mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu di sekolah ini para guru selalu memberikan nasehat dan juga motivasi kepada siswa agar siswa dapat berperilaku yang terpuji.

Sedangkan faktor pendukung dari strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas pada peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah adanya peraturan yang sudah dibuat sekolah, minat siswa terhadap bidang keagamaan meningkat dan juga kerja sama guru di SMA yang baik. Faktor penghambat dari strategi pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah kurangnya alokasi waktu pelajaran PAI, kurangnya tenaga guru PAI di sekolah, sarana dn prasarana sekolah yang kurang memadai, dan latar belakang keluarga serta lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijelaskan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru agar dapat selalu membimbing dan memotivasi siswa agar siswa semakin tahu arti pentingnya religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada siswa agar dapat mengimplementasikan pembinaan religiusitas yang telah dilakukan pihak sekolah baik dalam kawasan sekolah maupun diluar sekolah.
3. Kepada orang tua siswa agar dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperhatikan anaknya dalam bidang keagamaan.agar terjalin komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, Najib Muhammad. 2018. Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di Sma. *Jurnal Tawadhu*. 2(2)

Alfadhil, Musa. Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Internalisasi Nil*ai. 10 (1)

Amin, Alfauzan. 2018. *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.

Amin, Alfauzan. 2017. *Sinergisitas Pendidikan keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat: Analisis tripusat Pendidikan*, Jurnal: At-Ta'lim, 16 (1)

Amin, Alfauzan, dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal of science education, 1 (1)

Daradjat, Zakiyah. 2020. Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas). *Jurnal Islamadina*. 21(1)

Dalyono, Bambang, dkk. Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu. *Jurnal: Makalah Bangun Rekaprima* 2 (1)

Darmadi, Hamid. 2018. *Tugas, Peran, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.* Pontianak: IKIP PGRI Pontianak

Ebstyne, King Pamela dan W. Roeser, Robert. 2019. *Religion and Spirituality in AdolescentDevelopment*,diunduh,https://www.researchgate.net/publication/227980576_Religion_and_Spir tanggal 5 Februari pukul 13.30

Fajriyah, Nurul. 2019. *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim Di SMP N 2 Temanggung*. Salatiga: IAIN Salatiga

Harahap, Musaddad. 2019. Esense Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Thariqoh* 1 (2)

Hidayati, Nur. 2016. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Sdit Az-Zahra Sragen Kota, Kecamatan Srage*. Surakarta:UMS

Kakhofina, Fifi. 2020. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMP 2 Blitar* .Tulung Agung: IAIN Tulung Agung

Koukounaras, Liagkis Marios. 2016. Teaching Religious Education in Schools and Adolescents' Social and Emotional Development. An Action Research on the Role of Religious Education and School Community, *Cultural and Religious Studies.* 4(2)

Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Bengkulu: Pustaka Pelajar

Mahfudh, M. Ali Nurdin. 2019. *Strategi Guru Akidah Akhal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta didik MTS Assafi'iyah Gondang Tulung Agung*. Tulung Agung: IAIN Tulung Agung

Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta

Ramli, M. 2015. Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*. 5(1)

Runehow. L. C. Anne dkk. 2109. Encylopedia Of Sciences and Religion, Springer

Rusdiana, A dan Heryati, Yeti. 2015. *Pendidikan Profesional Keguruan Menjadi Guru Inpiratif dan Inovatif.* Jakarta : CV. Pustaka Setia

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Susilo, Slamet. 2013. *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas di Sma Negeri 3 Yogyakarta*. Surakarta: UMY

Warsiyah. 2018. Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Jurnal Cendekia*. 16(1)

Widi, Wirani Endang. 2018. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Rineka Cipta

Yasyakur, Moch. 2016. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam.* 5(2)

LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA

Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Religiusitas Peseta Didik Di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

NO	Indikator	Sub Indikator	No item	Ket
1.	Strategi Pembinaan	Tujuan Strategi pembinaan	1	1 soal
		Faktor pendukung dan faktor penghambat	2,3	2 soal
		Macam-macam strategi pembinaan	4	1 soal
2.	Religiusitas	Aspek religiusitas a. Aspek Aqidah	5	1 soal
		b. Aspek Akhlak	6,7	2 soal
		c. Aspek Ibadah	8, 9,10	3 soal

Lembar Pedoman Observasi

Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Religiusitas Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Menjalankan program keagamaan sekolah sebagai wujud dari tujuan pembinaan religiusitas	✓	
2	Mengunakan macam-macam strategi pembinaan religiusitas disekolah		✓
3	Memberikan hafalan tentang ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan akidah, akhlah dan juga ibadah agara menumbuhkan rasa cinta kepada Allah	✓	
4	Sebelum memulai pelajaran guru memberikan siraman rohani untuk meningkatkan keyakinaan kepada Allah SWT	✓	
5	Memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu	✓	
6	Melaksanakan proses membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran sebagai bentuk ibadah kepada Allah	✓	
7	Membuat peraturan Jumat ibadah sebagai salah satu cara pembinaan religiusitas peserta didik	✓	
8	Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang	✓	

	bertujuan untuk pembinaann religiusitas peserta didik		
9	Mengadakan jumat sedekah sebagai wujud bersyukur kepada Allah SWT		✓

Lembar Pedoman Wawancara

Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Religiusitas Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

Kepada Guru

1. Apakah penerapan program keagamaan disekolah sudah seseuai dengan tujuan strategi pembinaan religiusitas?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan religiusitas peserta didik?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan religiusitas peserta didik?
4. Strategi apa yang bapak ibu pakai dalam pembinaan religiusitas disekolah?
5. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajarkan tentang materi akidah terhadap siswa agar membuat siswa semakin yakin terhadap agamanya?
6. Apakah semua siswa sudah dapat menjalankan sholat zuhur berjamah diskeolah setiap harinya?
7. Apakah siswa dapat memahami materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mudah?
8. Apakah ada hukuman khusus bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah untuk membuat akhlak siswa lebih baik?
9. Apakah ada program khusus keagamaan disekolah untuk pembinaan religiusitas siswa?

10. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menangani masalah yang berkaitan dengan kenakalan peserta didik?

Kepada siswa

1. Apakah pembinaan religiusitas disekolah sudah berjalan dengan baik?
2. Apakah program-program keagamaan disekolah membantu kalian dalam memperbaiki akhlak?
3. Apa penerapan sholat dhuha berjamaah setiap hari jumat sudah dilaksanakan secara optimal?
4. Apakah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat membantu kalian dalam meningkatkan keimanan terhadapat Allah SWT?
5. Apakah ada program-program keagamaan disekolah ini yang masih belum berjalan dengan baik?

Instrumen Pedoman Dokumentasi

NO	Variabel	Sub Indikator	Ada	Tidak
1	Profil SMA Negeri 5 Bengkulu	Profil Sekolah	✓	
		Visi dan Misi Sekolah	✓	
		Struktur Organisasi Sekolah	✓	
		Saran dan Prasarana Sekolah	✓	
		Program-program sekolah	✓	
2	Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Peligiusitas Peserta Didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara	Strategi pembinaan religiusitas bagi siswa	✓	
		Jadwal pelaksanaan pembinaan religiusitas	✓	

Kegiatan proses pembelajaran PAI di kelas XI IPA2

Ruang Kepala Sekolah dan Staff Tata Usaha

Wawancara dengan Ibu Saidah Guru PAI Kelas XI

Wawancara dengan Bapak Agus Nurhidayat Guru PAI Kelas X

Wawancara dengan siswa kelas kelas XI

Kegiatan Sholat Dhuha Bersama di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara

Wawancara dengan siswa kelas X

Kegiatan proses belajar mengajar di kelas XI